

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Bank Syariah Mandiri

Krisis moneter dan ekonomi sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis politik nasional telah membawa dampak besar dalam perekonomian nasional. Krisis tersebut telah mengakibatkan perbankan Indonesia yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami kesulitan yang sangat parah. Keadaan tersebut menyebabkan pemerintah Indonesia terpaksa mengambil tindakan untuk merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Lahirnya Undang-Undang No. 10 tahun 1998, tentang Perubahan atas Undang-Undang No.7 tahun 1992 tentang Perbankan, pada bulan November 1998 telah member peluang yang sangat baik bagi tumbuhnya bank-bank syariah di Indonesia. Undang-Undang tersebut memungkinkan bank beroperasi sepenuhnya secara syariah atau dengan membuka cabang khusus syariah.

PT. Bank Susila Bakti yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT. Bank Dagang Negara dan PT. Mahkota Prestasi berupaya keluar krisis 1997-1999 dengan berbagai cara. Mulai dari

langkah-langkah menuju merger sampai pada akhirnya memilih konversi menjadi bank syariah dengan suntikan modal dari pemilik.

Dengan terjadinya merger empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo) ke dalam PT. Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999; rencana perubahan PT. Bank Susila Bakti menjadi bank syariah (dengan nama Bank Syariah Sakinah) diambil alih oleh PT. Bank Mandiri (Persero).

PT. Bank Mandiri (Persero) selaku pemilik baru mendukung sepenuhnya dan melanjutkan rencana perubahan PT. Bank Susila Bakti menjadi bank syariah, sejalan dengan keinginan PT. Bank Mandiri (persero) untuk membentuk unit syariah. Langkah awal dengan merubah Anggaran Dasar tentang nama PT. Bank Susila Bakti menjadi PT. Bank Syariah Sakinah berdasarkan Akta Notaris: Ny. Machrani M.S. SH, No. 29 pada tanggal 19 Mei 1999. Kemudian melalui Akta No. 23 tanggal 8 September 1999 Notaris: Sujipto, SH nama PT. Bank Syariah Sakinah Mandiri diubah menjadi PT. Bank Syariah Mandiri.

Perusahaan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Melalui surat keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri

secara resmi mulai beroperasi sejak senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

- Visi

Menjadikan Bank Syariah Terpercaya Pilihan Mitra Usaha.

- Misi

- Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan
- Mengutamakan penghimpunan dana konsumen dan penyaluran pembiayaan pada saat segmen UMKM
- Merekrut dan mengembangkan pegawai professional dalam lingkungan kerja yang sehat
- Mengembangkan nilai-nilai syariah universal
- Menyelenggarakan operasional bank sesuai standar perbankan yang sehat

2. Bank Syariah Mega Indonesia

Perjalanan PT Bank Syariah Mega Indonesia diawali dari sebuah bank umum bernama PT Bank Umum Tugu yang berkedudukan di Jakarta. Pada tahun 2001, Para Group (PT. Para Global Investindo dan PT. Para Rekan Investama), kelompok usaha yang juga menaungi PT Bank Mega, Tbk., Trans TV, dan beberapa Perusahaan lainnya, mengakuisisi PT Bank Umum Tugu untuk dikembangkan menjadi bank syariah. Hasil konversi tersebut, pada tanggal 25 Agustus 2004 PT. Bank Umum Tugu resmi beroperasi syariah dengan nama PT. Bank Syariah Mega Indonesia.

Komitmen penuh PT Para Global Investindo sebagai pemilik saham mayoritas untuk menjadikan PT Bank Syariah Mega Indonesia sebagai bank syariah terbaik, diwujudkan dengan mengembangkan bank ini melalui pemberian modal yang kuat demi kemajuan perbankan syariah dan perkembangan ekonomi Indonesia pada umumnya. Penambahan modal dari pemegang saham merupakan landasan utama untuk memenuhi tuntutan pasar perbankan yang semakin meningkat dan kompetitif. PT. Bank Syariah Mega Indonesia yang memiliki semboyan “untuk kita semua” tumbuh pesat dan terkendali memperoleh berbagai penghargaan dan prestasi.

Upaya mewujudkan kinerja sesuai dengan nama yang disandangnya, PT. Bank Syariah Mega Indonesia selalu berpegang pada azas profesionalisme, keterbukaan dan kehati-hatian. Didukung oleh

beragam produk dan fasilitas perbankan terkini, PT. Bank Syariah Mega Indonesia terus berkembang, hingga saat ini memiliki 15 jaringan kerja yang terdiri dari kantor cabang, cabang pembantu dan kantor kas yang terbesar di hampir seluruh kota besar di Pulau Jawa dan di luar Jawa.

Upaya untuk memudahkan nasabah dalam memenuhi kebutuhannya di bidang keuangan, PT Bank Syariah Mega Indonesia juga bekerjasama dengan PT Arthajasa Pembayaran Elektronik sebagai penyelenggara ATM bersama serta PT. Rintis Sejahtera sebagai penyelenggara ATM Prima dan Prima Debit. Ini dilakukan agar nasabah dapat melakukan berbagai transaksi perbankan dengan lebih efisien, praktis dan nyaman.

- Visi

Bank Syariah Kebanggaan Bangsa

- Misi

Memberikan jasa layanan keuangan syariah terbaik bagi semua kalangan, melalui kinerja organisasi yang unggul, untuk meningkatkan nilai tambah bagi stakeholder dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa.

- Nilai-nilai

Visioner, Amanah, Profesional, Konsisten, *Interpreneurship*, *Teamwork* dan Berbagi.

B. Analisis Data

1. Statistik deskriptif

Sebelum masuk pada pengujian kevalidan data dan pengujian hipotesis terlebih dahulu akan diuraikan hasil dari analisis deskripsi untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kondisi data yang digunakan dalam penelitian. Berikut adalah ringkasan hasil analisis deskriptif dari dana pihak ketiga, bagi hasil, inflasi dan pembiayaan mudharabah.

Tabel 4.1
Ringkasan Hasil analisis Deskriptif

Nama Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata
Ln_DPK	95	18	25	21,55
Ln_BHS	95	13	20	17,08
Ln_INF	95	-3.91	-1.77	-2.6678
Ln_P.MUDHAR	95	18	22	20,09

Sumber: Data olahan SPSS

Table 4.1 menunjukkan bahwa variabel dana pihak ketiga memiliki rata-rata sebesar 21, 55 dengan nilai minimum 18 dan nilai maksimum 25. Variabel nisbah bagi hasil bagi hasil memiliki rata-rata 17, 08 dengan nilai minimum 13 dan nilai maksimum 20. Variabel Inflasi memiliki rata-rata -2.6678 dengan nilai minimum -3.91 dan nilai maksimum -1.77. Variabel

pembiayaan mudharabah memiliki rata-rata 20,09 dengan nilai minimum 18 dan nilai maksimum 22.

2. Uji asumsi klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi data berdistribusi normal atau tidak. Cara mendeteksi data berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov t test, jika nilai signifikansi $> 0,05\%$ maka data berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi $< 0,05\%$ maka data berdistribusi tidak normal (Ghozali, 2006).

Hasil dari pengujian normalitas menunjukkan besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,958 dan nilai signifikan pada 0,317 hal ini berarti H_0 diterima yang berarti data residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya kolerasi antar variabel independent dalam sebuah model regresi berganda. Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan terdapat multikolinieritas. Sebuah model regresi yang baik, seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independent secara kuat. Untuk dapat mendeteksi ada atau tidaknya problem multikolinieritas pada sebuah model regresi, dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation*

Factor (VIF) dimana nilai VIF harus dibawah nilai 10. Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) hasil regresi lebih besar dari 10 maka dapat dipastikan ada multikolinieritas di antara variabel bebas tersebut (Ghozali, 2006).

Tabel 4.2
Nilai Tolerance dan *Variance Inflation Factor*

Nama Variabel	Tolerance	VIF
u Dpk	0,560	1,785
m Bhs	0,560	1,786
b Inflasi	0,998	1,002

sumber: Data sekunder diolah (2011)

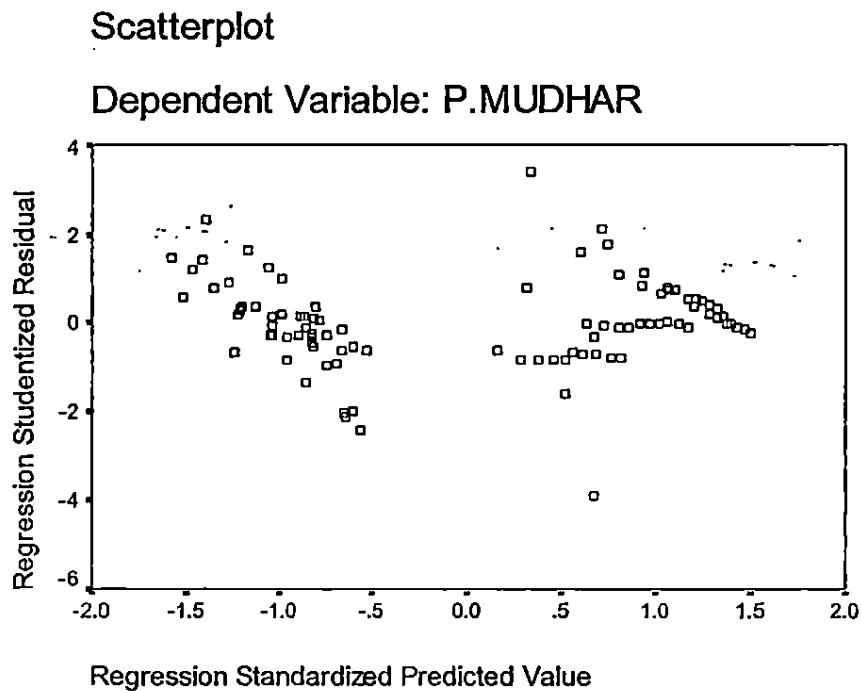
Dari hasil perhitungan dengan bantuan *statistical software SPSS Release 11, 5* lewat pengujian regresi linier, diperoleh nilai VIF untuk ketiga variabel independen adalah 1, 785 untuk dpk, 1, 786 untuk bagi hasil dan 1, 002 untuk inflasi yang mana ketiga variabel berada dibawah angka 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi problem multikolinieritas dalam model regresi tersebut.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi heterokedastisitas varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika dalam satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas.

Sedangkan, jika variansnya berbeda, disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mengetahui apakah suatu model regresi mengalami heterokedastisitas atau tidak, dapat dilakukan dengan analisa Grafik Scatterplot yang pada prinsipnya heterokedastisitas dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada Grafik Scatterplot.

Tabel 4.3
Table Scatterplot



Hasil dari pengujian Heterokedastisitas menggunakan uji Grafik Scatterplot menunjukkan tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

4. Uji Autokolerasi

Pengujian autokolerasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya kolerasi berantai diantara faktor-faktor yang mengganggu secara berurutan. Dalam penelitian ini, metode pengujian dengan menggunakan nilai statistik Durbin Wilson (DW). Nilai DW dalam pengujian ini adalah 1,450 yang termasuk diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokolerasi dalam pengujian ini.

C. Uji Hipotesa

1. Uji signifikansi pengaruh secara simultan (*F test*)

Tujuan dari Uji F adalah untuk mengetahui derajat signifikansi hubungan variabel-variabel independen apakah dana pihak ketiga, bagi hasil dan inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah.

Berdasarkan analisis dengan bantuan *statistical software* SPSS di dapat nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05, yaitu 0,000 yang berarti bahwa hasil pengujian adalah signifikan pada taraf nyata 5%. Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama

variabel0variabel apakah dana pihak ketiga, bagi hasil dan Inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan mudharabah.

2. Uji signifikansi pengaruh secara parsial (t test)

Uji parsial disebut pengujian sebagian. Uji parsial adalah uji hipotesis untuk koefisien korelasi yang diperlukan agar dapat diketahui keterandalan (*reability*) penaksiran-penaksiran tersebut, atau suatu uji hipotesis untuk mengetahui harga-harga parameternya. Uji parsial digunakan untuk mengetahui tingginya derajat hubungan satu variabel x terhadap variabel y jika variabel x yang lain dianggap konstan (dikontrol).

Hasil Pengujian

1) Hasil pengujian pada variabel independen dana pihak ketiga

Hasil perhitungan analisis regresi model linier dengan bantuan komputer, secara parsial nilai signifikansi berada di bawah 0,05, yaitu 0,000 yang berarti bahwa hasil pengujian signifikan pada taraf nyata 5%. Hasil pengujian terhadap variabel dana pihak ketiga mempunyai pengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap pembiayaan mudharabah.

2) Hasil pengujian pada variabel independen bagi hasil

Hasil perhitungan analisis regresi model linier dengan bantuan komputer, secara parsial nilai signifikansi berada di bawah 0,05, yaitu 0,000 yang berarti bahwa hasil pengujian signifikan pada taraf nyata 5%. Hasil pengujian terhadap variabel bagi hasil

mempunyai pengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap pembiayaan mudharabah.

3) Hasil pengujian pada variabel independen inflasi

Hasil perhitungan analisis regresi model linier dengan bantuan komputer, secara parsial nilai signifikan berada dibawah 0, 05, yaitu 0,611 yang berarti bahwa hasil pengujian tidak signifikan pada taraf nyata 5%. Hasil pengujian terhadap variabel inflasi tidak mempunyai pengaruh negatif terhadap pembiayaan mudharabah.

3. Koefisien Determinasi (*Adjusted R square*)

Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan aplikasi SPSS 11.5, maka didapat hasil sebagai berikut:

Table 4.4
Tabel Koefisien Determinasi atau *Adjusted R²*

Variabel Dependen	Nilai <i>Adjusted R²</i>
Pembiayaan Mudharabah	0,888

Sumber: Data olahan SPSS

Dari table 4.4 diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Uji koefisien determinasi variabel dana pihak ketiga, bagi hasil dan inflasi terhadap pembiayaan mudharabah mempunyai nilai *Adjusted R² square* sebesar 0,888 menunjukkan bahwa 88,8% variabel pembiayaan

mudharabah dapat dijelaskan oleh faktor-faktor dana pihak ketiga, bagi hasil dan inflasi. Sedangkan sisanya sebesar 11, 2% dijelaskan oleh variabel bebas lainnya yang tidak diamati dalam penelitian.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa:

1. Hipotesis pertama yang menyatakan ada pengaruh positif DPK terhadap pembiayaan mudharabah bisa dibuktikan. Sehingga ada pengaruh DPK terhadap pembiayaan mudharabah. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Pratin dan Adnan (2005) yang menyatakan bahwa variabel DPK mempunyai hubungan positif secara signifikan terhadap pembiayaan. Dalam penelitian ini dana pihak ketiga yang dimiliki oleh bank akan mempengaruhi besarnya pembiayaan mudharabah.
2. Hipotesis kedua yang menyatakan ada pengaruh positif bagi hasil terhadap pembiayaan mudharabah bisa dibuktikan, yang berarti bahwa bagi hasil berpengaruh positif terhadap pembiayaan mudharabah. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Sari (2009) yang menyatakan bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah. Dalam penelitian ini selain DPK, besarnya bagi hasil yang diterima oleh bank syariah akan mempengaruhi jumlah pembiayaan mudharabah.
3. Hipotesis ketiga yang menyatakan ada pengaruh negative inflasi terhadap pembiayaan mudharabah tidak bisa dibuktikan, yang berarti bahwa inflasi

tidak berpengaruh negatif terhadap pembiayaan mudharabah. Sehingga tidak mendukung penelitian Jehan (2011) yang menyatakan bahwa dana pihak ketiga, *non performing financing*, sertifikat wadiah Bank Indonesia dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap pembiayaan. Penelitian ini sama dengan penelitian Mardiaty (2009) yang menyatakan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah. Dalam penelitian ini kenaikan harga barang yang terus menerus tidak mempengaruhi besarnya pembiayaan mudharabah dalam bank syariah, karena nasabah lebih melihat dana pihak ketiga dan bagi hasil pada bank syariah.